

## **HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PEMBERIAN MP ASI PADA IBU BATITA WASTING DI UPTD PUSKESMAS MAJALENGKA KABUPATEN MAJALENGKA**

<sup>1</sup>Desi Evitasari, <sup>2</sup>Merlly Amalia, <sup>3</sup>Intan prawita rahayu  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Yayasan Pendidikan Imam Bonjol Majalengka  
desievtasari30@gmail.com<sup>1</sup>, amalia merlly@gmail.com<sup>2</sup>,  
prawitarahayuintan@gmail.com

---

**Keywords :**

*Knowledge, Attitude,  
Wasting*

**ABSTRACT**

*Wasting is a term used to describe nutritional and nutritional problems in children because they are not met adequately. The habit of giving MP-ASI that is not right and the mother's ignorance about the benefits and how to give MP-ASI correctly is one of the factors that can affect the high incidence of wasting in toddlers. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes towards complementary feeding for wasting mothers. This study used a quantitative study with a cross sectional design. The population is all mothers who have toddlers wasting in UPTD Puskesmas Majalengka as many as 158 people and the sample is 61 people with proportionate stratified random sampling technique. Univariate data analysis using frequency distribution and bivariate using chi square test. The results showed that less than half (34.4%) of wasting mothers with MP ASI were not appropriate, less than half (26.2%) of mothers with wasting toddlers had less knowledge and less than half (41.0%) ) mother toddler wasting her unfavorable attitude. There is a relationship between knowledge ( $p$  value = 0.000) and attitude ( $p$  value = 0.016) with the provision of MP ASI to mothers of wasting toddlers.*

---

### **PENDAHULUAN**

Derajat kesehatan anak merupakan masalah serius bagi setiap negara karena anak merupakan generasi penerus bangsa di masa depan. Kesehatan anak termasuk ke dalam salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Untuk meningkatkan derajat kesehatan anak tersebut maka perlunya perbaikan dan peningkatan terhadap status gizi anak (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Status gizi menjadi bagian yang penting dalam mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan anak. Status gizi yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan yang optimal. Masalah gizi pada anak di usia dini

seperti anak di bawah tiga tahun atau batita perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara serius (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa gangguan gizi pada anak menjadi penyebab dari setengah kematian anak di usia dini. Anak yang mengalami kekurangan gizi memiliki resiko meninggal 13 kali lebih besar dibandingkan anak yang normal. WHO memperkirakan 54% penyebab kematian anak di usia dini didasari oleh keadaan kurang gizi. Sementara menurut *The United Nations Children's Fund (UNICEF)*, diperkirakan 165 juta anak mengalami wasting (*UNICEF Indonesia, 2020*).

*Wasting* adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan permasalahan gizi serta nutrisi pada anak karena tidak terpenuhi dengan cukup

(Hardinsyah & Supariasa, 2018). *Wasting* merupakan suatu masalah gizi pada anak dimana berat badan mengalami penurunan secara drastis, atau bahkan berada di bawah rentang normal dimana berat badan anak tidak sesuai dengan tinggi badan atau nilai *z score* (Sari & Putri, 2020).

Prevalensi *wasting* di Indonesia pada tahun 2020, yaitu dari anak di bawah tiga tahun (batita) sebanyak 58.425 (1,3%) batita yang mengalami *severe wasted* dan sebanyak 248.407 (5,4%) batita yang mengalami *wasted* (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Sedangkan prevalensi batita yang mengalami *wasting* di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 yaitu kategori *severe wasted* sebesar 0,9% dan yang mengalami *wasted* sebesar 4,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Adapun di Kabupaten Majalengka, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka tahun 2020, prevalensi batita yang mengalami *wasting* sebesar 3,33% (Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, 2021). Jumlah batita di UPTD Puskesmas Majalengka tahun 2021 diketahui sebanyak 1.431 anak dan yang mengalami *severe wasted* sebanyak 3 batita (0,2%) dan *wasted* sebanyak 155 batita (10,8%). Angka ini mengalami kenaikan dibanding dengan data pada tahun 2020, diketahui jumlah batita yang mengalami *wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka sebanyak 134 anak dari 1.376 anak batita (9,7%). Sedangkan di UPTD Puskesmas Munjul mengalami penurunan yaitu pada tahun 2020 sebesar 8,7% menjadi 7,6% di tahun 2021.

*Wasting* pada batita jika tidak mendapatkan penanganan secara serius dapat berdampak buruk bagi kesehatan anak, baik pertumbuhan dan perkembangan di masa selanjutnya. Dampak dari *wasting* diantaranya dapat mengakibatkan gangguan pada perkembangan kecerdasan, disamping gangguan pada pertumbuhan fisik bahkan lebih buruknya dapat mengakibatkan kematian. Oleh karena itu program perbaikan gizi khususnya yang dilakukan pada usia dini perlu mendapat perhatian agar tidak terjadi *lost of generation* (Sari & Putri, 2020).

Masalah gizi pada anak terjadi karena ketidakseimbangan kebutuhan makanan atau nutrisi yang dikonsumsi dengan proses pencernaan, absorpsi, transportasi, penyimpanan dan metabolisme sehingga mempengaruhi energi yang dihasilkan (Hardinsyah & Supariasa, 2018).

Salah satu penyebab masalah gizi ini adalah faktor orang tua karena anak masih sangat bergantung dengan orang tua. Selain itu, praktek pemberian makan juga turut mempengaruhi status gizi anak. Praktek pemberian makan yang dimaksud adalah pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini (Zogara dkk., 2021).

Kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingginya kejadian *wasting* pada batita. Oleh karena itu, ibu harus mengetahui dengan benar tentang MP-ASI dan bagaimana cara pemberian yang tepat pada anak (Rashid, 2017).

Pemberian MP-ASI merupakan salah satu bentuk perilaku sehat dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan pada anak. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing*) seperti pengetahuan, sikap, pendidikan, nilai dan kepercayaan, faktor pemungkin (*enabling*) seperti ekonomi dan ketersediaan bahan-bahan MP-ASI, dan faktor penguat (*reinforcing*), seperti informasi, dan peran petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2017).

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan tindakan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain terbentuknya tindakan (Notoatmodjo, 2017). Kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI menjadi faktor mengapa anak kekurangan gizi. Kebiasaan-kebiasaan dan beberapa anggapan keliru seringkali menyulitkan para ibu untuk memberikan makanan yang cukup pada anaknya (Adelina, 2017).

Sikap merupakan penentu penting dalam tingkah laku. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan gambaran corak tingkah laku seseorang. Berdasar pada sikap seseorang, orang akan dapat menduga bagaimana respon atau tindakan yang akan diambil oleh orang tersebut terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapinya (Azwar, 2017). Sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI menjadi sangat penting karena sikap ibu yang tidak mendukung terhadap pemberian MP-ASI pada anak dengan baik menjadi alasan ibu tidak memberikan MP-ASI

dengan tepat yang mengakibatkan anak mengalami gangguan gizi (Andhira, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adelina, 2017) di Kelurahan Sumur Batu Bekasi menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ( $\rho = 0,000$ ) dan sikap menerima ( $\rho = 0,000$ ) dengan pemberian makanan tambahan. Juga penelitian yang dilakukan oleh (Rashid, 2017) di Puskesmas Babakan Sukabumi tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI pada balita usia 6-24 bulan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemberian MP-ASI (0,026), dan hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemberian MP-ASI (0,040).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka pada tanggal 4-5 Februari 2022 terhadap 10 ibu batita didapatkan hasil bahwa sebanyak 7 dari 10 ibu belum mengetahui bahwa anak mulai diberi tambahan makanan selain ASI pada usia 6 bulan dengan makanan seperti bubur atau pisang yang dilumatkan agar anak tetap mendapatkan asupan makanan. Sedangkan 3 ibu lainnya sudah mengetahui bahwa bayi usia 0-6 bulan hanya diberi ASI saja dan setelah usia 6 bulan baru boleh diberi makanan tambahan lainnya yang sesuai dengan perkembangan usianya seperti mulai dari makanan lumat, kemudian dikenalkan makanan keluarga mulai usia 12 bulan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasinya seluruh ibu yang mempunyai batita *wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka sebanyak 158 orang dan sampelnya sebanyak 61 orang dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni tahun 2022 di UPTD Puskesmas Majalengka. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Gambaran Pemberian MP ASI pada Ibu Batita *Wasting*

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemberian MP ASI pada Ibu Batita *Wasting***

Pemberian MP ASI pada Ibu Batita <i>Wasting</i>	Frekuensi (F)	Persen (%)
Tidak sesuai	21	34.4
Sesuai	40	65.6
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa kurang dari setengah (34,4%) ibu batita *wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka yang pemberian MP ASI-nya tidak sesuai.

#### b. Gambaran Pengetahuan Ibu Batita *Wasting*

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Batita *Wasting***

Pengetahuan Ibu Batita <i>Wasting</i>	Frekuensi (F)	Persen (%)
Kurang	16	26.2
Cukup	18	29.5
Baik	27	44.3
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa kurang dari setengah (26,2%) ibu batita *wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka yang pengetahuannya kurang.

#### c. Gambaran Sikap Ibu Batita *Wasting*

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Batita *Wasting***

Sikap Ibu Batita <i>Wasting</i>	Frekuensi (F)	Persen (%)
<i>Unfavorable</i>	25	41.0
<i>Favorable</i>	36	59.0
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa kurang dari setengah (41,0%) ibu batita *wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka yang sikapnya *unfavorable*.

## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian MP ASI pada Ibu Batita *Wasting*

**Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian MP ASI pada Ibu Batita *Wasting***

Pengetahuan	Pemberian MP ASI pada Ibu Batita <i>Wasting</i>				Total		$\rho$ value
	Tidak sesuai		Sesuai		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	12	75,0	4	25,0	16	100	0,000
Cukup	6	33,3	12	66,7	18	100	
Baik	3	11,1	24	88,9	27	100	
<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>34,4</b>	<b>40</b>	<b>65,6</b>	<b>61</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa uji statistik dengan uji *chi square* pada  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $\rho$  value = 0,000 sehingga  $\rho$  value <  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesis nol ditolak yang artinya bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP ASI pada ibu batita *wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka.

### b. Hubungan Sikap dengan Pemberian MP ASI pada Ibu Batita *Wasting*

**Tabel 5 Hubungan Sikap dengan Pemberian MP ASI pada Ibu Batita *Wasting***

Sikap	Pemberian MP ASI pada Ibu Batita <i>Wasting</i>				Total		$\rho$ value
	Tidak sesuai		Sesuai		N	%	
	n	%	n	%			
<i>Unfavorable</i>	13	52,0	12	48,0	25	100	0,016
<i>Favorable</i>	8	22,2	28	77,8	36	100	
<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>34,4</b>	<b>40</b>	<b>65,6</b>	<b>61</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa proporsi ibu batita *wasting* yang sikapnya *unfavorable* dengan pemberian MP ASI tidak sesuai sebesar 52,0%, lebih tinggi dibanding dengan proporsi ibu batita *wasting* yang sikapnya *favorable* dengan pemberian MP ASI tidak sesuai sebesar 22,2%.

## Pembahasan

### 1. Gambaran Pemberian MP ASI pada Ibu Batita *Wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah (34,4%) ibu

batita *wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka yang pemberian MP ASI-nya tidak sesuai. Hasil observasi di lapangan bahwa ibu yang tidak memberikan MP ASI tidak sesuai dapat dikarenakan masih terdapat ibu yang pengetahuan tentang pemberian MP ASI masih kurang baik yaitu sebesar 26,2% dan juga masih terdapat ibu yang bersikap tidak mendukung atau *unfovarable* terhadap pentingnya pemberian MP ASI pada anaknya setelah usia 6 bulan sebagai pencegahan anak mengalami *wasting* yaitu sebesar 41,0%. Dampak dari pemberian MP ASI yang tidak sesuai adalah dapat menyebabkan anak mengalami *wasting*, dimana anak yang mengalami *wasting* akan mengalami gangguan pada perkembangan kecerdasan, disamping gangguan pada pertumbuhan fisik bahkan lebih buruknya dapat mengakibatkan kematian.

Hasil penelitian ini lebih rendah dibanding dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adelina, 2017) di Kelurahan Sumur Batu Bekasi menunjukkan bahwa ibu yang pemberian makanan tambahan tidak sesuai sebesar 28,5%, tetapi lebih tinggi dibanding dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad dkk., 2019) di Puskesmas Batujaya Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa praktik pemberian MP ASI yang tidak sesuai sebesar 33,9%.

*Wasting* pada batita jika tidak mendapatkan penanganan secara serius dapat berdampak buruk bagi kesehatan anak, baik pertumbuhan dan perkembangan di masa selanjutnya. Dampak dari *wasting* diantaranya dapat mengakibatkan gangguan pada perkembangan kecerdasan, disamping gangguan pada pertumbuhan fisik bahkan lebih buruknya dapat mengakibatkan kematian. Oleh karena itu program perbaikan gizi khususnya yang dilakukan pada usia dini perlu mendapat perhatian agar tidak terjadi *lost of generation* (Sari & Putri, 2020).

Masalah gizi pada anak terjadi karena ketidakseimbangan kebutuhan makanan atau nutrisi yang dikonsumsi dengan proses pencernaan, absorpsi, transportasi, penyimpanan dan metabolisme sehingga mempengaruhi energi yang dihasilkan (Hardinsyah & Supariasa, 2018). Salah satu penyebab masalah gizi ini adalah faktor orang tua karena anak masih sangat bergantung

dengan orang tua. Selain itu, praktek pemberian makan juga turut mempengaruhi status gizi anak. Praktek pemberian makan yang dimaksud adalah pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini (Zogara dkk., 2021).

Kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingginya kejadian *wasting* pada batita. Oleh karena itu, ibu harus mengetahui dengan benar tentang MP-ASI dan bagaimana cara pemberian yang tepat pada anak (Rashid, 2017).

Pemberian MP-ASI merupakan salah satu bentuk perilaku sehat dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan pada anak. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing*) seperti pengetahuan, sikap, pendidikan, nilai dan kepercayaan, faktor pemungkin (*enabling*) seperti ekonomi dan ketersediaan bahan-bahan MP-ASI, dan faktor penguat (*reinforcing*), seperti informasi, dan peran petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2017).

Kurang dari setengah ibu batita *wasting* pemberian MP ASI-nya tidak sesuai. Maka dari itu perlunya petugas kesehatan meningkatkan lagi kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada ibu batita mengenai pemberian MP ASI yang sesuai agar mencegah kejadian *wasting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Majalengka. Bagi ibu batita agar aktif berkonsultasi dengan petugas kesehatan untuk memperoleh informasi yang adekuat mengenai pemberian MP ASI yang sesuai dalam upaya pencegahan anak *wasting*.

## 2. Gambaran Pengetahuan Ibu Batita *Wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah (26,2%) ibu batita *wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka yang pengetahuannya kurang. Hasil observasi di lapangan bahwa ibu yang pengetahuan kurang dikarenakan ibu kurang aktif mencari informasi atau kurang aktif berkonsultasi kepada petugas kesehatan akibatnya ibu tidak mengetahui pentingnya pemberian MP ASI pada anak setelah usia anak 6 bulan dan dampak lainnya jika ibu kurang mengetahui

maka ibu tidak paham bagaimana cara mencegah anak *wasting*.

Hasil penelitian ini lebih rendah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rashid, 2017) di Puskesmas Babakan Sukabumi menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan kurang sebesar 32,5%, dan lebih rendah juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pancarani, 2017) di Kelurahan Pasirkaliki Cimahi menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan kurang baik sebesar 28,5%.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan itu terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar penginderaan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2017).

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut (Oktaviani, 2018).

Kurang dari setengah ibu batita *wasting* pengetahuannya kurang. Maka dari itu untuk meningkatkan pengetahuan maka petugas kesehatan perlu meningkatkan kegiatan penyuluhan secara berkesinambungan kepada ibu mengenai *wasting* dan pemberian MP ASI secara tepat sebagai salah satu upaya pencegahan *wasting*. Bagi ibu perlu aktif mencari informasi tidak hanya dari petugas kesehatan tetapi juga dapat mencari informasi dari berbagai media baik media cetak maupun elektronik mengenai *wasting* dan pencegahannya salah satunya melalui dan pemberian MP ASI secara sesuai.

## 3. Gambaran Sikap Ibu Batita *Wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah (41,0%) ibu

batita *wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka yang sikapnya *unfavorable*. Hasil observasi di lapangan bahwa ibu yang sikapnya negatif atau *unfavorable* dikarenakan karena kurangnya mempunyai pengetahuan yang baik dan benar terhadap *wasting* terbukti dari hasil pengumpulan data masih terdapat ibu yang pengetahuannya kurang baik, akibatnya ibu kurang peduli terhadap pemberian MP ASI setelah anak usia 6 bulan dan melahirkan perilaku pemberian MP ASI yang tidak tepat yang dapat meningkatkan risiko buruk terhadap kesehatan anak.

Hasil penelitian ini lebih tinggi dibanding dengan penelitian (Adelina, 2017) tentang di Kelurahan Sumur Batu Bekasi menunjukkan bahwa ibu bersikap negatif sebesar 32,5% dan juga lebih tinggi dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardini, 2020) pada anak dalam pencegahan balita *wasting* di UPTD Puskesmas Kampar 2 menunjukkan bahwa ibu yang bersikap negatif sebesar 39,5%.

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap umumnya dilandasi oleh pengetahuan terlebih dahulu (Notoatmodjo, 2017).

Sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung pada apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaannya masing-masing (Sudarma, 2018).

Sikap pada seseorang merupakan bentuk respon pada stimulus. Sikap adalah keadaan mental dan taraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Azwar, 2017).

Kurang dari setengah (41,0%) ibu batita *wasting* sikapnya *unfavorable*. Maka dari itu untuk meningkatkan sikap maka perlu pendekatan yang baik dilakukan petugas kesehatan terhadap ibu dengan cara atau metode yang tepat seperti pemberian informasi dan memotivasi ibu dengan

menggunakan bahasa mudah dipahami oleh ibu. Bagi ibu perlu aktif berkomunikasi dengan petugas kesehatan mengenai kejadian *wasting* pada anaknya sehingga ibu mendapatkan nasehat yang adekuat dari petugas kesehatan mengenai *wasting* dan upaya yang dapat dilakukan oleh ibu.

#### 4. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian MP ASI pada Ibu Batita *Wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP ASI pada ibu batita *wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2022 ( $\rho$  value = 0,000). Adanya hubungan hal ini dikarenakan pengetahuan sebagai dasar atau domain terbentuknya perilaku, sehingga pemberian MP ASI yang sesuai didasari oleh pengetahuan terlebih dahulu. Dampak dari kurangnya pengetahuan maka pemberian MP ASI tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan yaitu setelah usia anak 6 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian (Rashid, 2017) tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI pada balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Babakan Sukabumi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemberian MP-ASI ( $\rho = 0,026$ ). Juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Pancarani, 2017) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu pada informasi MP-ASI di Buku KIA dengan pemberian MP-ASI balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Pasirkaliki Cimahi menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ( $\rho = 0,006$ ) dengan pemberian MP-ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan tindakan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain terbentuknya tindakan (Notoatmodjo, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang

pemberian MP-ASI menjadi faktor mengapa anak kekurangan gizi. Kebiasaan-kebiasaan dan beberapa anggapan keliru seringkali menyulitkan para ibu untuk memberikan makanan yang cukup pada anaknya (Adelina, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa pemberian MP ASI merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan yang dilakukan oleh seorang ibu. Perilaku ini didasari oleh pengetahuan yang baik, jika pengetahuan ibu sudah baik maka cenderung akan memberikan MP ASI sesuai dengan jadwal yang sesuai yaitu setelah usia 6 bulan. Tapi sebaliknya jika pengetahuannya kurang maka pemberian MP ASI tidak akan sesuai (Almatsier, 2017).

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP ASI pada ibu batita *wasting*, maka petugas kesehatan perlu meningkatkan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan secara berkesinambungan kepada ibu mengenai *wasting* dan pemberian MP ASI secara tepat sebagai salah satu upaya pencegahan *wasting*. Bagi ibu perlu aktif mencari informasi tidak hanya dari petugas kesehatan tetapi juga dapat mencari informasi dari berbagai media baik media cetak maupun elektronik mengenai *wasting*.

5. Hubungan Sikap dengan Pemberian MP ASI pada Ibu Batita *Wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan pemberian MP ASI pada ibu batita *wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2022 ( $\rho$  value = 0,016). Adanya hubungan hal ini dikarenakan sikap erat kaitannya dengan pengetahuan, sehingga sikap yang positif atau *favorable* dikarenakan mempunyai pengetahuan yang baik terhadap pemberian MP ASI sehingga ibu mau mempraktikkan pemberian MP ASI tersebut sesuai dengan waktu yang dianjurkan yaitu setelah anak usia 6 bulan. Dampak dari sikap yang kurang mendukung adalah tidak adanya kepedulian dari ibu untuk memberikan MP ASI pada anaknya sesuai dengan jadwal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adelina, 2017) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian makanan

pendamping ASI pada bayi 6-12 bulan di Kelurahan Sumur Batu Bekasi menunjukkan bahwa ada hubungan sikap ( $\rho = 0,000$ ) dengan pemberian makanan tambahan. Juga sejalan dengan penelitian (Rashid, 2017) tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI pada balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Babakan Sukabumi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemberian MP-ASI ( $\rho = 0,040$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa sikap merupakan penentu penting dalam tingkah laku. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan gambaran corak tingkah laku seseorang. Berdasar pada sikap seseorang, orang akan dapat menduga bagaimana respon atau tindakan yang akan diambil oleh orang tersebut terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapinya (Azwar, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI menjadi sangat penting karena sikap ibu yang tidak mendukung terhadap pemberian MP-ASI pada anak dengan baik menjadi alasan ibu tidak memberikan MP-ASI dengan tepat yang mengakibatkan anak mengalami gangguan gizi (Andhira, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sikap merupakan komponen penting dalam pemberian MP ASI untuk mencegah anak *wasting*. Sikap dapat dibangun melalui peningkatan kesadaran dan memotivasi ibu dengan bahasa yang mudah dimengerti. Sikap merupakan salah satu faktor penting dengan sikap maka kesadaran ibu terhadap pemberian MP ASI menjadi lebih baik (Hardinsyah & Supariasa, 2018).

Terdapat hubungan antara sikap dengan pemberian MP ASI pada ibu batita *wasting*. Maka dari itu untuk meningkatkan sikap maka perlu pendekatan yang baik dilakukan petugas kesehatan terhadap ibu dengan cara atau metode yang tepat seperti pemberian informasi dan memotivasi ibu dengan menggunakan bahasa mudah dipahami oleh ibu. Bagi ibu perlu aktif berkomunikasi dengan petugas kesehatan mengenai kejadian *wasting* pada anaknya sehingga ibu mendapatkan nasehat yang adekuat dari petugas kesehatan mengenai

wasting dan upaya yang dapat dilakukan oleh ibu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pemberian MP ASI pada ibu batita *wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka, dapat diambil kesimpulan bahwa kurang dari setengah (34,4%) ibu batita *wasting* yang pemberian MP ASI-nya tidak sesuai, kurang dari setengah (26,2%) ibu batita *wasting* yang pengetahuannya kurang dan kurang dari setengah (41,0%) ibu batita *wasting* yang sikapnya *unfavorable*. Terdapat hubungan antara pengetahuan ( $p$  value = 0,000) dan sikap ( $p$  value = 0,016) dengan pemberian MP ASI pada ibu batita *wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2022. Disarankan petugas kesehatan perlu meningkatkan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang berkesinambungan serta memotivasi ibu batita *wasting* mengenai pentingnya pemberian MP-ASI sehingga pengetahuan dan kesadaran ibu meningkat dapat mencegah angka kejadian *wasting*, perlunya petugas kesehatan menggunakan atau metode yang tepat untuk membangun sikap ibu seperti menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh ibu. Untuk ibu perlu aktif untuk berkonsultasi dengan petugas kesehatan serta aktif mencari informasi baik dari petugas atau media mengenai pemberian MP-ASI yang sesuai pada anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis yang ingin berterimakasih atas bantuan atau dorongan dari rekan kerja, pekerjaan khusus oleh staf teknis atau dukungan keuangan dari organisasi dapat menuliskannya di bagian Ucapan Terima Kasih yang ditempatkan di bagian terakhir dari artikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, M. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi 6-12 Bulan di Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1(1), 13–16.
- Ahmad, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2019). Pengetahuan, Sikap, Motivasi Ibu, dan Praktik Pemberian MP-ASI pada Anak Usia 6-23 Bulan: Studi Formatif di Aceh. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 16(1), 1.
- Almatsier, S. (2017). *Prinsip Ilmu Gizi Dasar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Andhira, A. (2020). Relationship Between Mother's Knowledge Levels About Food Assisted With Association With Timeliness Of Giving. *Jurnal Life Birth*, 4, 134–142.
- Azwar, S. (2017). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Majalengka*. Majalengka: Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka.
- Hardinsyah, & Supariasa, I. D. N. (2018). *Ilmu Gizi Teori & Aplikasi. Buku Kedokteran ECG*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Kemenkes. Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Oktaviani. (2018). *Pengantar Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Pancarani, L. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Pada Informasi MP-ASI di Buku KIA dengan Pemberian Mp-Asi Balita Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 6(2), 716–727.
- Rashid, M. N. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Padang Bulan. *Program Studi Pendidikan Dokter*.
- Sari, F. A., & Putri, D. S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita tentang

- Pemberian Makanan Tambahan dengan Kejadian Balita Resiko Wasting di Posyandu Desa Getasrabi. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 82–92.
- Sudarma, M. (2018). *Ilmu Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- UNICEF Indonesia. (2020). Situasi Anak di Indonesia. In *UNICEF*.
- Wardini. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap orang Tua terhadap Perilaku Pemberian MP ASI pada Anak dalam Pencegahan Balita Wasting di UPTD Puskesmas Kampar 2. *Jurnal Mahasiswa Online, II*, 20–35.
- Zogara, A. U., Loaloka, M. S., & Pantaleon, M. G. (2021). Faktor Ibu Dan Waktu Pemberian Mpasi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Kupang. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 55–61.